

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal, dan sejahtera. Keluarga dalam bentuk sederhananya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dua komponen paling utama dalam keluarga yaitu ayah dan ibu, kedua komponen itu dapat dikatakan sebagai komponen yang mendukung kehidupan anak (Djamarah, 2014 hlm. 18).

Keluarga merupakan fondasi yang utama dan pertama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri, maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Peran ayah sebagai pencari nafkah, suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman bagi istri dan anak, berpartisipasi dalam pendidikan anak, serta sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga (Purwanto, 2009 hlm. 82). Sementara peran ibu yaitu mendidik, mengatur, mengendalikan anak, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Akan tetapi, tidak semua keluarga terdiri dari ibu, ayah, dan anak. Terdapat pula keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua tunggal.

Hal tersebut dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh lembaga pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA), lembaga yang dibentuk di bawah naungan Komnas Perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, mencatat rata – rata single parent di Indonesia hidup dibawah garis kemiskinan dan jumlah rumah tangga yang dikepalai perempuan sebagai single parent di Indonesia dari tahun 1985-2014 selalu mengalami peningkatan. Data tersebut menunjukkan tahun 2014 saja jumlah *single parent* mencapai 14,84 atau sekitar lima juta dari jumlah penduduk Indonesia (PEKKA, 2016).

Dari data tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa orang tua tunggal di Indonesia semakin tahun semakin banyak dan perempuan sebagai orang tua

tunggal rata-rata hidup di bawah garis kemiskinan. Oleh sebab itu, penulis tertarik memfokuskan kajian pada orang tua tunggal berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut disebabkan perempuan mempunyai beban yang berat sebagai ibu dalam mendidik anak dan juga dalam mencari pekerjaan, perempuan masih di anggap kaum marjinal dalam dunia pekerjaan. Perempuan dilihat ‘ramah, namun tidak kompeten’, sedangkan pria dilihat sebagai ‘mungkin tidak ramah, namun kompeten. Hal tersebut termasuk tindakan-tindakan yang mengakibatkan kerugian fisik, mental dan seksual atau penderitaan, atau ancaman atas tindakan tersebut atau kekerasan/paksaan dan perampasan kebebasan. (Kalibonso, 2006 hlm. 20)

Begitu besarnya peran perempuan dalam pola asuh di rumah sebagai orang tua lengkap maupun *single parent*, perlu diketahui pola asuh yang sering diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Hal tersebut disebabkan pola asuh akan sangat mempengaruhi karakter yang terdapat pada anak. Pola asuh sebagai cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak (Gunarsa, 2002 hlm. 37).

Pola pengasuhan tertentu dalam keluarga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Irmawati, 2004). Cara yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak dan cara tersebut tidak terlepas dari pengaruh karakter individu (Edwards, 2006 hlm. 48). Umumnya keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat jika dalam keluarga itu sendiri diterapkan suatu pola pengasuhan yang tepat pula. Keluarga yang peduli berakar pada hubungan yang positif, dasar penting hubungan tersebut adalah nilai dan tujuan orang tua (Maurice, 1999 hlm. 55).

Namun penanaman pola asuh pada anak terkadang mendapatkan hambatan – hambatan yang tidak terduga. Dalam keluarga yang ideal, ayah dan ibu bekerjasama saling bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan yang terbaik kepada anaknya. Realitasnya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orangtua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau *single*

parent (orangtua tunggal). Kematian atau perceraian yang menjadi penyebab munculnya keluarga *single parent*.

Menjadi *single parent* (orangtua tunggal) dalam sebuah rumah tangga tentu tidaklah mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai atau suaminya meninggal dunia (Sudarto, 2003 hlm. 27). Persoalan mendasar yang sering dihadapi keluarga *single parent* adalah masalah anak. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak dan mencukupi kehidupan keluarga. Yang lebih memberatkan adalah adanya stigma terhadap anak yang hanya tinggal dengan ibu *single parent* dari lingkungan yang mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Stigma-stigma itu muncul diperkuat dengan banyaknya contoh kasus kriminal yang tersebar di media mengenai anak broken home. Salah satunya berita mengenai Titus, seorang anak laki-laki yang melakukan pencurian setelah orangtuanya bercerai. Dalam berita tersebut dijelaskan bahwa Titus menumpahkan kekesalannya dengan mencuri karena orangtuanya bercerai (<https://www.merdeka.com/peristiwa/broken-home-abg-16-tahun-3-kali-keluar-masuk-bui.html>).

Tidak adanya sosok ayah dalam sebuah keluarga, sudah pasti akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya dapat menjadikan teladan ternyata tidak mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Anak akan merasa kecewa, resah dan gelisah dan mereka juga tidak betah untuk tinggal di rumah. Hilangnya keteladanan orang tua yang dirasakan anak memberikan rasa yang kurang menyenangkan bagi anak sehingga anak mencari figur orang lain yang dapat menjadi tumpuan harapan untuk anak berbagi perasaan dan duka larannya (Bahri, 2014 hlm. 49). Anak yang mengalami ketegangan dalam keluarga seperti mempunyai orang tua tunggal maka anak akan terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya, ada yang menjadi pemaarah, suka melamun, bahkan suka menyendiri. Ketegangan – ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga akan menunjukkan konflik pada anak dalam membentuk kepribadiannya.

Perbedaan karakter anak dalam keluarga tunggal ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian Hyunjoon Park,

(2008) dengan judul “*Effects of single parent hood on educational aspiration and student disengagement in Korea*” “menunjukkan bahwa, orang tua tunggal cukup sulit untuk mendorong anaknya meningkatkan pendidikannya . Penelitian ini membandingkan siswa yang memiliki orang tua utuh dengan siswa yang *single parent* dengan perwakilan SMP kelas 9 dan SMA kelas 12 yang dilakukan pada tahun 2004, menunjukkan siswa dari keluarga orang tua tunggal lebih kecil kemungkinannya untuk bercita-cita empat tahun pendidikan di universitas dan terlepas dari rekan-rekan mereka dengan orang tua lengkap yang jauh lebih besar keinginannya untuk memperoleh pendidikan lebih tinggi”.

Penelitian lain dengan judul *Effect of Single Parent Family on Child Delinquency* oleh Archana Singh, (2014) yaitu :

Anak dari orang tua tunggal memiliki efek yang luar biasa pada tindakan menyimpang mereka. Penelitian ini dilakukan di Uttar Pradesh India, peneliti menggambarkan anak-anak dari orang tua tunggal memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi daripada anak-anak dari orang tua yang masih lengkap. Terutama pemisahan orang tua akibat perceraian, anak-anak dapat mengalami perasaan bingung, marah, dan putus asa yang dapat menyebabkan mereka melakukan kenakalan. Orang tua tunggal tidak memiliki hubungan baik dengan anak, karena mereka tidak memiliki waktu cukup untuk membantu anak-anak mereka berurusan dengan frustrasi. Akibatnya anak-anak sering menampilkan agresi mereka dengan melibatkan diri dalam kejahatan

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Isti'anah (2010) yang berjudul “Kepribadian Anak Pada Keluarga *Single Parent* di Banjarnegara Jawa Timur”. Penelitian ini memperbandingkan anak yang di tinggal dalam keluarga *single parent* karena perceraian dan yang di tinggal meninggal. Menunjukkan bahwa anak yang orangtuanya bercerai cenderung menarik diri dari lingkungan dan sikap yang diambil untuk melakukan sesuatu berdasarkan pemikirannya sendiri tanpa berfikir panjang, sedangkan anak yang anggota keluarganya meninggal memiliki sikap yang terbuka pada orang lain dan selalu menggunakan pengalaman orang lain dalam menentukan sikap yang di ambilnya.

Melihat hasil penelitian terdahulu tersebut belum ada penelitian yang spesifik membahas tentang “Pola Asuh Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal”. Penelitian terdahulu hanya berfokus pada dampak perceraian terhadap perilaku anak saja. Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan diteliti dan penelitian

sebelumnya baik dalam fokus, subjek, dan lokasi penelitian. Sehingga dari kondisi yang berbeda ini diharapkan akan menjadikan hasil urgensi, dan kontribusi penelitian yang berbeda.

Bertitik tolak dari data, fakta, teori, dan hasil penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai pola asuh ibu tunggal dalam membentuk karakter anak di perumahan Rancaekek Kencana, Kabupaten Bandung. Hal tersebut disebabkan di daerah Rancaekek banyak terjadi perceraian setiap tahunnya. Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK (Studi Kasus Pola Asuh Ibu sebagai Orang Tua Tunggal Di Desa Rancaekek Wetan Kecamatan Rancaekek Wetan Kabupaten Bandung).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini yaitu: “Bagaimana Pola Asuh Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Membina Karakter Anak?” Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik keluarga orang tua tunggal?
2. Bagaimana tipe pola asuh yang diberikan oleh ibu tunggal pada anak dalam membina karakter anak?
3. Nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pola asuh anak?
4. Kendala apa yang dialami ibu tunggal dalam membina karakter anak?
5. Bagaimana dampak pola asuh yang di berikan terhadap karakter anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Membina Karakter Anak di Desa Rancaekek Wetan.

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk:

- a. Mendeskripsikan karakteristik keluarga orang tua tunggal
- b. Mengidentifikasi tipe pola asuh yang diberikan oleh ibu tunggal pada anak dalam membentuk karakter anak
- c. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pola asuh anak
- d. Mengidentifikasi bagaimana kendala yang dialami ibu tunggal dalam pembentukan karakter anak
- e. Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari pola asuh yang diterapkan ibu tunggal

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat Prodi Pendidikan Sosiologi mengenai perkembangan ilmu sosiologi keluarga dan gender yang berkaitan dengan pola asuh *single parent* terhadap pembentukan karakter anak di dalam keluarga tidak utuh, hanya terdiri dari ibu sebagai orang tua tunggal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai gambaran Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Anak. Memberikan pembelajaran kepada para orang tua tunggal dalam hal ini khususnya ibu, tentang pola asuh yang diberikan sebagai orang tua tunggal, kendala yang dialami para *single parent*, dan dampak yang ditimbulkan serta cara menghadapi masalah di dalam keluarga *single parent* dalam membina karakter anak.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat memberi masukan kepada pemerintah mengenai hak perempuan dalam dunia pekerjaan. Sebab perempuan masih dianggap marjinal sehingga perempuan yang menjadi *single parent* di Indonesia masih dianggap sebelah mata oleh sebagian orang.

1.4.4 Manfaat Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini, dapat memberi pencerahan terkait pola asuh orang tua tunggal khususnya perempuan dalam membentuk karakter anak, teori, konsep dan implementasinya. Selain itu, dapat memberikan gambaran terkait pola asuh orangtua tunggal berjenis kelamin perempuan di Desa Rancaekek Wetan

1.5 Struktur Organisasi

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab meliputi; pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bagian pendahuluan (bab I) merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian dan (5) struktur organisasi skripsi. Kajian pustaka (bab II) merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; (1) pola asuh orang tua tunggal, (2) peran keluarga dalam membentuk karakter anak, (3) pola asuh orang tua tunggal dirinjau dari teori fungsionalisme struktural, (4) hasil penelitian yang relevan. Metodologi penelitian (bab III) merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; (1) desain penelitian, (2) lokasi dan subjek penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) analisis data, (5) tahapan penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan (bab IV) merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi gambaran umum hasil penelitian dan analisis hasil penelitian. Setelah data disajikan dan dianalisis, pada bagian simpulan, implikasi dan rekomendasi (bab V) hasil analisis data kemudian disajikan menjadi beberapa simpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Bab ini terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi.